

## EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI ERA SOCIETY 5.0

*Hani' Ni'matul Ula*

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: [hani\\_ula@iainponorogo.ac.id](mailto:hani_ula@iainponorogo.ac.id)

### ABSTRACT

*Multicultural Islamic education is education that is sunnatullah in nature related to diversity and efforts of Islamic education to prevent conflicts in life. The purpose of this research is to answer the existence and role of multicultural Islamic education to face the development of the times in the era of society 5.0. The method used in this study is Library Research , which is by collecting various information about multicultural Islamic education in the Society 5.0 era from various sources as a consideration for making conclusions. The result of this research is that multicultural Islamic education must be able to face the challenges of each era. As well as the challenges in the era of society 5.0 which are oriented towards the rapid use of technology as well as to meet the needs, interact and support socio-economic activities of a multicultural society. With multicultural Islamic education, people can choose good solutions to face a life full of diversity in accordance with the challenges of the times.*

### ABSTRAK

Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang sifatnya *sunnatullah* yang berkaitan dengan keberagaman dan upaya pendidikan Islam untuk mencegah adanya konflik dalam kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab eksistensi serta peran pendidikan Islam multikultural untuk menghadapi perkembangan zaman di era *society* 5.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* yaitu dengan cara penulis mengumpulkan berbagai informasi mengenai pendidikan Islam multikultural di era *Society* 5.0 dari berbagai sumber sebagai bahan pertimbangan pembuatan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan Islam multikultural harus mampu menghadapi tantangan setiap zaman. Seperti halnya tantangan-tantangan pada era *society* 5.0 yang berorientasi pada penggunaan teknologi yang sangat pesat untuk memenuhi kebutuhan, berinteraksi dan mendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang multikultural. Dengan pendidikan Islam multikultural, masyarakat dapat memilih solusi yang baik untuk menghadapi kehidupan yang penuh akan keberagaman sesuai dengan tantangan zaman.

**Keywords:** Pendidikan, Islam, Multikultural, *Society* 5.0

### PENDAHULUAN

Keberagaman yang ada di Indonesia adalah suatu hal yang perlu disikapi. Penyikapan yang sangat tepat untuk dilakukan adalah melalui pemberian wawasan dalam dunia pendidikan. Segala bidang pendidikan harus memiliki visi dan misi yang berkaitan dengan terjalannya pendidikan yang berbasis multikultural. Multikultural adalah keberagaman kultur yang terdapat di suatu wilayah baik dari segi etnis, budaya, ras, agama dan lain sebagainya. Pendidikan yang berbasis multikultural memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai keadilan setiap anggota masyarakat karena dampaknya dapat dirasakan seluruh lapisan masyarakat dan tidak ada anggota masyarakat yang merasa menjadi kelompok minoritas serta menjadi kelompok yang terdiskriminasi.

Pendidikan multikultural dapat diterapkan pada berbagai disiplin ilmu. Ilmu-ilmu yang di dalamnya dapat diterapkan pendidikan multikultural seperti halnya ilmu sosial, keagamaan, politik, dan lain sebagainya. Disiplin ilmu yang menerapkan pendidikan multikultural tentunya akan membawa dampak yang baik dalam kehidupan masyarakat terutama dalam hal kehidupan sosial antar anggota masyarakat. Sebagai negara yang mayoritas penganut agamanya adalah agama Islam, negara

Indonesia sangat dianjurkan untuk menerapkan pendidikan multikultural karena dilihat dari segi kuantitas Islam memiliki pengaruh yang besar dalam menjalani kehidupan. Sehingga penting kiranya pendidikan Islam dilaksanakan dengan menggunakan basis pendidikan multikultural.

Pendidikan Islam berbasis multikultural adalah pendidikan Islam yang mengutamakan pada penyikapannya terhadap keberagaman yang ada dan menyandarkannya pada nilai-nilai keislaman. Islam telah lama mengajarkan sikap-sikap yang baik untuk menyikapi suatu perbedaan dan bahkan sudah biasa diajarkan serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal sekecil apapun dalam kehidupan akan ditemukan banyak sekali perbedaan dan Islam memiliki solusi untuk menyikapi perbedaan tersebut dengan cara menjunjung tinggi sikap toleransi. Untuk membumikan sikap toleransi biasanya dilakukan melalui adanya pengajaran dalam suatu sistem pendidikan yang mungkin pada saat ini lebih dikenal dengan pendidikan Islam multikultural.

Dalam menerapkan pendidikan Islam multikultural sudah selayaknya disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pendidikan yang unggul adalah pendidikan yang mampu menyesuaikan perkembangan dan tuntutan zaman. Setiap masa atau zaman memiliki tantangan-tantangan tersendiri sehingga dalam melaksanakan sistem pendidikan harus memiliki solusi yang tepat untuk menyikapinya. Kita telah hidup di berbagai masa dengan berbagai tantangan yang berbeda-beda dan setiap masa telah dilalui dengan baik karena telah menemukan solusi yang tepat. Seperti halnya pada saat ini kita dihadapkan pada era *society* 5.0 dan era ini juga memiliki tantangan tersendiri.

Era *society* 5.0 adalah masa dimana masyarakat telah mengenal berbagai kemudahan teknologi dan telah dimudahkan dalam mengakses berbagai informasi. Bahkan dalam menjalani kehidupannya pun juga sudah menggunakan teknologi. Contoh-contoh yang dapat kita rasakan pada era ini adalah kita yang lebih menggunakan kecanggihan teknologi untuk memenuhi kebutuhan, berinteraksi dengan orang lain dan mencari informasi-informasi yang dibutuhkan. Era ini menjadikan masyarakat semakin pandai dalam berteknologi. Akan tetapi era ini memiliki tantangan yang harus dipecahkan yang salah satunya mengakibatkan banyak konflik antar anggota masyarakat atau masalah lainnya. Kasus yang sering kita temui dalam menggunakan teknologi sebagai media komunikasi adalah adanya sikap tidak menghargai antara individu dengan individu lainnya atau kelompok satu dengan kelompok lainnya yang masalah utamanya adalah ditimbulkan dari adanya perbedaan baik suku, agama, etnis, pendapat, dan lain sebagainya. Dikarenakan hal ini sangat berkaitan dengan masyarakat yang multikultur maka diperlukan solusi yang tepat untuk memecahkan dan menghindari masalah-masalah tersebut yaitu melalui penyelenggaraan pendidikan Islam yang berbasis multikultural. Karena pentingnya hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam multikultural dan perkembangan zaman, penulis tertarik untuk meneliti berbagai hal yang dapat dilakukan pendidikan Islam multikultural untuk menyikapi adanya perkembangan zaman terutama pada era *society* 5.0.

## TINJAUAN LITERATUR

### Pengertian Pendidikan Islam Multikultural

Multikultural adalah pemikiran yang dapat mempengaruhi beberapa aspek keilmuan seperti falsafah, ilmu politik, antropologi, sosiologi, pedagogik, psikologi dan lain sebagainya.<sup>1</sup> Dipandang dari unsur kebahasaannya, multikultural memiliki arti keberagaman kultur atau budaya. Hal ini dapat diartikan bahwa keberagaman kultur atau budaya disebut juga sebagai kompleksitas yang di dalamnya meliputi pengetahuan, kepercayaan atau agama, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan atau kebiasaan lain yang ada pada diri setiap anggota masyarakat. Sedangkan secara terminologi atau istilah, multikultural berarti kesediaan individu atau golongan untuk menerima kelompok lain secara sama sebagai suatu kesatuan tanpa memandang adanya perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa ataupun agama.<sup>2</sup> Definisi multikultural pada masa lalu masih sangat kontroversial. Hal ini dibuktikan

<sup>1</sup> Syarif Ibrahim Alkadri, *Pendidikan Multikultural Dan Revitalisasi Hukum Adat Dalam Perspektif Sejarah* (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2005), p. 1.

<sup>2</sup> Nurasmawi and Ristiliana, *Pendidikan Multikultural*, 1st edn (Asa Riau, 2021), p. 1.

dengan seruan Paul Pedersen yang menyatakan bahwa multikultural memiliki cakupan yang lebih inklusif dengan budaya sebagai kerangka pengorganisasiannya.<sup>3</sup>

Konsep multikultural merupakan konsep kehidupan dalam berbangsa dan bernegara yang menyertakan adanya pengakuan terhadap nilai-nilai demokrasi. Konsep ini berhasil memberikan pemahaman yang melahirkan suatu pola atau pemikiran baru yang digunakan untuk memperkokoh persatuan keragaman budaya. Untuk itu konsep yang sedemikian ini sangat disadari bahwa akan membawa dampak yang baik yaitu sebagai suatu perekat keberagaman yang perlu dilatih melalui proses pendidikan. Pendidikan sebagai proses yang menjadi transformator budaya dapat diartikan sebagai kegiatan pewarisan ilmu atau budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang di dalamnya terdapat upaya pembentukan karakter atau kepribadian peserta didik secara sistematis. Selain dapat membentuk kepribadian, pendidikan juga memiliki peran yang besar dalam mempersiapkan individu sebagai warga negara yang baik.<sup>4</sup>

Dalam penjelasan lain disebutkan bahwa multikultural ini sangat tepat jika disandingkan dengan konteks pendidikan. Pendidikan dianggap tepat sebagai pelaksana agar tidak terjadi tumpang tindih mengenai perbedaan yang ada dikarenakan pendidikan memiliki sisi keadilan. hal tersebut dapat diilustrasikan dengan terdapat seorang anak yang berasal dari suatu daerah dengan bahasa tertentu sehingga dalam berbahasa juga berbeda dengan teman-temannya. Anak tersebut datang ke sekolah dengan membawa perbedaan bahasa atau untuk menyesuaikan bahasa dengan teman yang lain relatif kesulitan. Akan tetapi untuk mengejar keterlambatan atau ketidaksesuaian tersebut, anak diberikan kesempatan yang setara sehingga anak tersebut mendapatkan keadilan dalam proses belajarnya. Implementasi multikultural pada saat ini banyak kita temukan di dalam bidang pendidikan yang sudah tertuang dalam mata pelajaran yang ada di sekolah seperti halnya mata pelajaran agama, matematika, ilmu sosial, kewarganegeraan dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyikapan multikultural melalui pendidikan sangatlah penting untuk menciptakan kesejahteraan psikologis, sosial, emosional, dan intelektual.<sup>5</sup>

Pendidikan multikultural merupakan upaya pendidikan untuk merespon adanya keberagaman dan kesenjangan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Keberagaman dan kesenjangan masyarakat perlu dikelola dengan baik karena hal ini masih menjadi sesuatu yang ramai diperdebatkan dan dari perbedabatan tersebut terperolehlah solusi yang bermacam-macam yang salah satunya adalah melalui bidang pendidikan. Situasi dan teori yang sering dipertentangkan dapat dipecahkan dengan adanya praktik pendidikan.<sup>6</sup> Pendidikan multikultural juga disebut dengan suatu usaha atau ikhtiar negara untuk merespon atau menanggapi banyaknya konflik yang sering muncul di kehidupan masyarakat yang sifatnya majemuk. Pendidikan yang berbasis multikultural diibaratkan seperti sebuah api di dalam sekam yang mana konflik dapat saja muncul akibat adanya perbedaan sudut pandang terhadap masalah politik, agama, suku, agama, ras, etnis dan sosial budaya.<sup>7</sup> Pendidikan multikultural terdiri dari tiga hal yang menjadi penguat yaitu adanya gagasan atau konsep, sebuah gerakan reformasi pendidikan serta adanya proses. Pendidikan multikultural berasumsi bahwa pendidikan ini dilakukan dengan cara menggabungkan gagasan-gagasan yang mengatakan bahwa semua siswa dianggap memiliki posisi yang sama tanpa memandang gender, kelas sosial, etnis, rasa tau budaya. Semua siswa

---

<sup>3</sup> Joseph L White and Sheila J Henderson, *Building Multicultural Teams: Development, Training, and Practice* (Rowman & Littlefield Publishers, Inc, 2008), p. 19.

<sup>4</sup> Anwar Hafid and others, *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal* (Balitbang, Kemendikbud, 2015), p. 2.

<sup>5</sup> Donna Y Ford, *Multicultural Gifted Education*, 2nd edn (Routledge, 2021), p. 15.

<sup>6</sup> Liz Jackson, *Muslims and Islam in U.S. Education: Reconsidering Multiculturalism* (Routledge, 2014), p. 12, doi:10.4324/9781315814124.

<sup>7</sup> Hafid and others, p. 2.

yang terlibat dalam kegiatan pendidikan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan ilmu di sekolah.<sup>8</sup>

Konteks pendidikan memiliki banyak bidang dalam menerapkan konsep multikultural ini seperti halnya tertuang dalam beberapa mata pelajaran. Titik yang sangat dominan untuk menerapkan pendidikan multikultural adalah dalam bidang agama. Agama termasuk bagian multikultural yang juga sangat penting untuk disikapi. Dalam Al-Qur'an sebagai kitab pedoman umat Islam juga sudah disebutkan bahwa manusia diciptakan dengan banyak perbedaan atau diciptakan dengan banyak keberagaman. Hal ini disebutkan dalam firman Allah Swt. pada surah Al Hujurat Ayat 13 yang artinya:

*“Wabai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan Perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Telit”.* (QS. Al Hujurat: 13)

Dalam ayat tersebut sangat jelas bahwa dalam agama Islam keberagaman sudah menjadi hak lahir dari setiap umat muslim.<sup>9</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa Islam menjunjung tinggi nilai multikultural. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bercirikan ajaran-ajaran ke-Islaman yang didasari suatu pemikiran bahwa ilmu adalah milik Allah dan pendidikan Islam berasal dari Allah. Dalam pendidikan Islam, Allah adalah pendidik yang paling utama dan peserta didiknya adalah semua makhluk-Nya. Pendidikan Islam dilandaskan pada ideologi Islam yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu yang mencakup kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara melakukan pengajaran dari yang pasif kepada yang aktif.<sup>10</sup>

Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan Islam yang berkaitan dengan keberagaman atau *sunnatullah*.<sup>11</sup> Pendidikan Islam multikultural adalah suatu usaha yang sifatnya komprehensif untuk mencegah adanya konflik antar agama. pendidikan Islam multikultural dikembangkan agar masyarakat paham tentang kultural yang beragam, memiliki sikap saling pengertian dan toleransi yang akhirnya dapat menjalani kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik berkepanjangan. Pendidikan Islam multikultural dapat ditandai dengan beberapa karakteristik yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun sikap saling percaya, memelihara sikap saling pengertian (*mutual understanding*), dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai (*mutual respect*).<sup>12</sup> Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam multikultural memiliki landasan normatif yang mencakup isu-isu pokok yaitu: (1) Kesaksian dalam aspek keesaan Tuhan Kemahakuasaan, (2) Aspek kebenaran atau wahyu, (3) Aspek kenabian dan kerasulan, dan (4) Keragaman dan perbedaan sosiokultural yang merupakan *sunnatullah*.<sup>13</sup> Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam multikultural menurut KH. Muhammad Tholchah Hasan adalah perlunya penanaman nilai-nilai inklusif keaswajaan dalam pendidikan Islam multikultural. Nilai-nilai yang dimaksud antara lain adalah *ta'aruf* (saling mengenal), *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *tawazun* (harmoni). Nilai-nilai ini sangat diperlukan dalam penerapan pendidikan Islam multikultural yang diharapkan mampu

<sup>8</sup> James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 7th edn (Wiley, 2010), p. 3.

<sup>9</sup> <https://Quran.Nu.or.Id/Al-Hujurat/13> <<https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>>.

<sup>10</sup> Agus Pahrudin, Syafrimen, and Heru Juabdin Sada, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya* (Pustaka Ali Imron, 2017), p. 16.

<sup>11</sup> Fita Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep Dan Implementasi Proses Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Multikultural*, 1st edn (Rajawali Press, 2020), p. 16.

<sup>12</sup> Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam* (Zigie Utama, 2020), p. 130.

<sup>13</sup> Mustafida, p. 17.

membangun kebersamaan dan sikap saling menghormati. Menurut Ali Maksum nilai-nilai pendidikan Islam multikultural selain yang dikatakan oleh Tholchah Hasan, nilai-nilai ini juga mencakup nilai perdamaian, nilai kearifan, humanisme, kebebasan, moral, relegius, dan berkarakter.<sup>14</sup>

### Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

Tujuan pendidikan Islam multikultural dari awalnya sudah terbagi menjadi dua maksud yaitu tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan multikultural meskipun nantinya keduanya digabungkan menjadi satu makna khusus. Dari yang paling pertama adalah tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam yaitu sebuah konsep pendidikan yang mampu mencetak kepribadian umat muslim yang tidak hanya memiliki keshalehan individual akan tetapi juga keshalehan sosial yang nantinya akan mengantarkan umat muslim pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Imam al-Ghazali juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah manusia yang mampu mendekatkan diri kepada Allah (*Taqorrub*) serta mampu mencapai kesempurnaan diri agar memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Tujuan yang terakhir dari pendidikan agama Islam adalah mampu membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Pendidikan Islam sangat identik dengan prinsip hidup yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, insan yang shaleh untuk mengemban amanah Allah sebagai *khalifah fil Ard* dan mencapai ridha Allah.<sup>15</sup> Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan Islam harus berorientasikan pada tujuan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada kehidupan dunia adalah pendidikan yang diharuskan mampu untuk memenuhi kehidupan yang terus berkembang di segala bidang. Sedangkan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada kehidupan akhirat adalah dengan mendalami serta mengajarkan kitab Allah (al-Qur'an) sebagai bentuk nilai Islami manusia serta sebagai bentuk praktik keimanan dan ketakwaan.<sup>16</sup>

Tujuan pendidikan Islam multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati (*respect*), apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang beragam. Selain itu pendidikan multikultural ini juga memiliki tujuan yang berkaitan erat dengan kemajuan bangsa yaitu untuk mewujudkan suatu bangsa yang kuat, maju, adil dan sejahtera tanpa memandang perbedaan etnis, ras, agama dan budaya. Pendidikan berbasis multikultural secara detail memiliki tujuan: (1) lebih memfungsikan peranan sekolah yang memandang siswa dengan keanekaragamannya, (2) untuk membangun sikap positif siswa dalam menyikapi keberagaman kultur, ras, etnis, dan agama, (3) untuk memberikan ketahanan siswa dengan cara memberikan edukasi mengenai cara pengambilan keputusan dan mengasah keterampilan sosialnya, dan (4) untuk membantu peserta didik untuk membangun ketergantungan lintas budaya dan memberikan gambaran positif terhadap perbedaan kelompok. Dalam hal ini dapat digaris bawahi bahwa tujuan pendidikan multikultural utamanya adalah untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang sifatnya majemuk.<sup>17</sup>

Dalam bidang keIslaman, kita mengenal pendidikan Islam multikultural yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Secara singkat pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang memandang adanya keberagaman dengan dilandasi nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan diadakannya pendidikan Islam multikultural tidak lain adalah untuk memberikan wawasan terhadap khususnya umat muslim mengenai bagaimana cara menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat. KH. Muhammad Tholchah Hasan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam multikultural adalah untuk memberikan arahan secara sadar atau memberikan pengetahuan akan

<sup>14</sup> Fadhlullah Makmun, Rosichin Mansur, and Imam Safi'i, 'Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan Kh. Muhammad Tholchah Hasan Dan Ali Maksum', *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.4 (2021), p. 79 <<https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/11799>>.

<sup>15</sup> Pahrudin, Syafrimen, and Sada, p. 22.

<sup>16</sup> Hernawati and Dewi Mulyani, 'Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Menyiapkan Generasi Tangguh Di Era 5.0', *Al Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), pp. 1-17 (p. 5), doi:10.30659/jspi.6.1.1-7.

<sup>17</sup> Khairiah, p. 47.

adanya perbedaan etnis, budaya, agama wilayah dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan ini harus disikapi dengan baik dengan cara membiasakan hidup bersama dengan rukun, saling menghormati, saling menghargai, bekerja sama, tolong menolong dengan suasana yang damai. Sependapat dengan apa yang dikatakan oleh KH. Muhammad Tholchah Hasan, Ali Maksum juga berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan Islam multikultural adalah untuk mengatasi permasalahan atau konflik yang ditimbulkan oleh perbedaan-perbedaan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam multikultural dapat menumbuhkan paham inklusif pada peserta didik dan memberikan kesadaran akan pentingnya sikap toleransi dan kerja sama. Masyarakat yang mampu menerapkan kehidupan yang demikian akan meminimalisir terjadinya konflik yang sering kali terjadi di suatu wilayah. Dari kedua pendapat mengenai tujuan pendidikan Islam multikultural tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam multikultural adalah untuk menciptakan masyarakat berbudaya multikultural dengan rasa saling menghormati, saling menghargai, bekerja sama, dan hidup secara rukun di tengah-tengah keberagaman dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.<sup>18</sup>

### **Era Society 5.0**

Secara etimologi, *society* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti masyarakat sedangkan 5.0 menandakan suatu masa. *Society 5.0* adalah sebuah penyelesaian dari masalah-masalah sosial serta digunakan untuk menciptakan lanjutan dari penerapan industri 4.0. Tanda dari *society 5.0* adalah adanya kecanggihan teknologi seperti *Internet of Things* (IoT), *artificial intelligence* (AI) yang digunakan untuk menemukan solusi dalam aspek sosial.<sup>19</sup> Era *society 5.0* adalah masa yang menunjukkan gerakan secara nyata adanya kecanggihan teknologi dan informasi.<sup>20</sup> Era Sosial 5.0 (*Era Society 5.0*) merupakan era yang hampir sama dengan era *society 4.0* namun hanya memiliki beberapa pandangan yang beda. *Society 5.0* merupakan sebuah kumpulan masyarakat yang memusatkan manusia melalui sistem yang mengintegrasikan ruang maya dan fisik. Artinya dalam era ini manusia tidak hanya hidup di dunia nyata akan tetapi juga turut aktif di dunia maya. Pada era ini teknologi memiliki peran yang sangat besar baik dalam bidang industri maupun pada bidang lainnya. Yang paling menonjol dalam era *society 5.0* ini adalah manusia yang mulai mengubah aktivitasnya. Negara Jepang memandang secara berurutan fase atau era ini sebelum sampai pada era *society 5.0* didahului oleh perkembangan masyarakat yang berburu (*Society 1.0*), masyarakat pertanian (*Society 2.0*), masyarakat industri (*Society 3.0*) dan masyarakat yang kaya akan informasi (*Society 4.0*).<sup>21</sup> *Society 5.0* merupakan suatu konsep yang dibawa oleh negara Jepang sebagai upayanya menghadapi globalisasi yang diakibatkan oleh revolusi industri 4.0.<sup>22</sup>

Masyarakat era *Society 5.0* memiliki hak yang lebih unggul daripada era sebelumnya dalam hal aksesibilitasnya untuk menggunakan teknologi yang sudah sangat pesat ini. Penggunaan teknologi pada masyarakat era *society 5.0* lebih dipusatkan untuk memenuhi kebutuhan mobilitas masyarakat yang sudah tergolong modern. Era *society 5.0* memiliki perkembangan yang lebih dinamis dalam hal pergerakan mobilitasnya dibanding era lainnya. Hal ini bisa digambarkan dengan adanya *smartphone* dengan berbagai kelebihanannya dan *software* yang mampu memfungsikan dirinya yang tidak lain adalah digunakan untuk menunjang aktivitas masyarakat. Kehidupan masyarakat era ini bukan mengejar barang-barang mewah melalui teknologi, akan tetapi lebih pada barang-barang sekunder yang harus

<sup>18</sup> Makmun, Mansur, and Safi'i, p. 80.

<sup>19</sup> M Baharuddin Yusuf and Harits Ar Rosyid, 'Pengaruh Society 5.0 Dalam Kehidupan Masyarakat', *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 3.2 (2023), pp. 116–21 (p. 116), doi:10.17977/um068v3i22023p116-121.

<sup>20</sup> Muhammad Idris, 'Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0 ; Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter', *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2022), p. 67, doi:10.29240/belajea.v7i1.4159.

<sup>21</sup> Heri Pratikto, Ratih Hurriyati, and Eko Suhartanto, *Pendidikan, Bisnis, Dan Manajemen Menyongsong Era Society 5.0* (Baskara Media, 2019), p. 4.

<sup>22</sup> Jumari and Khoiril Umam, 'Era Society 5.0: Suatu Tantangan Bagi Pendidikan Islam Kekinian', *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 2.2 (2022), pp. 159–74 (p. 160), doi:https://doi.org/10.33752/jiep.v2i2.3790.

terpenuhi pada kehidupannya tersebut. Masyarakat era *society* 5.0 dapat dikatakan sebagai masyarakat yang mendapatkan emas pada masa ini karena masyarakat ini pada dasarnya adalah penikmat hasil transformasi perubahan masyarakat yang telah diperjuangkan pada era-era sebelumnya dan untuk mendapatkan segala sesuatu juga lebih mudah. Dari segala kelebihan yang didapatkan pasti memiliki sisi kekurangan. Masyarakat era *society* 5.0 dengan segala hal yang mampu diaksesnya, menjadikan masyarakat sendiri yang sangat bergantung pada teknologi. Ketergantungan masyarakat terhadap teknologi ini menjadikan manusia mengalami kemunduran atau menghilangkan fungsi kemampuan yang ada pada diri masyarakat sendiri. Misalkan ada beberapa kemampuan yang secara alamiah dimiliki oleh masyarakat menjadi tidak berfungsi karena dibantu dengan kecanggihan teknologi. Karena seringnya dibantu oleh teknologi, masyarakat merasa nyaman dan terjadilah paradigma dimana komunikasi yang pada awalnya bisa dilakukan secara langsung menjadi komunikasi yang sifatnya tidak langsung karena masyarakat menganggap komunikasi melalui teknologi lebih mudah untuk dilakukan dan waktu yang digunakan lebih efisien. Sedangkan kita tahu bahwa sebagai makhluk sosial yang menjunjung tinggi nilai moral, komunikasi dan interaksi secara langsung dengan manusia sangatlah penting sehingga dapat disimpulkan bahwa pada era *society* 5.0 ini masyarakat tergolong pasif dalam hal komunikasi dan interaksi secara langsung.<sup>23</sup>

Perubahan besar pada era *Society* 5.0 sangat berpengaruh pada masyarakat dengan didukung teknologi yang semakin berkembang. Banyak informasi yang diperoleh oleh masyarakat dari informasi yang baik, buruk, berguna maupun tidak. Kemudahan masyarakat dalam berteknologi memudahkan manusia untuk melakukan konsumsi yang berlebihan. Konsumsi yang berlebihan dapat menurunkan penerapan nilai Pancasila. Dampak yang paling buruk yang akan terjadi adalah hilangnya fungsi sosial masyarakat dalam memenuhi kebutuhan. Tujuan dari *society* 5.0 adalah untuk membentuk masyarakat yang berkembang dalam bidang ekonomi dan membentuk masyarakat yang sentris sehingga mampu menemukan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi secara berkualitas. Tujuan ini sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat.<sup>24</sup> Selain itu, tujuan lain dari *society* 5.0 adalah untuk menciptakan tatanan masyarakat yang dapat menjadi pusat dalam meningkatkan perekonomian dan memehhi kehidupan masyarakat yang mampu meningkatkan kualitas hidup manusia.<sup>25</sup>

## METODE

Penelitian dalam artikel jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif yang terfokus pada studi kepustakaan atau *Library Research*. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menganalisis buku-buku teks yang dijadikan rujukan bagi penulis.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian melalui tatapan atau hadapan langsung dengan buku teks bukan dengan hal-hal yang ditemukan di lapangan. Peneliti tidak perlu turun langsung ke lapangan dikarenakan sumber penelitian dapat diperoleh dari perputakaan langsung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian *Library Research* ini adalah sumber data kedua setelah adanya penelitian lapangan sampai pada tahap pembukuan. buku yang dihasilkan pada tahap pembukuan inilah yang digunakan peneliti sebagai bahan pijakan untuk melakukan penelitian.<sup>27</sup>

<sup>23</sup> Melinda Rahmawati, Ahmad Ruslan, and Desvian Bandarsyah, 'Era Society 5.0 Sebagai Penyatuan Manusia Dan Teknologi: Tinjauan Literatur Tentang Materialisme Dan Eksistensialisme', *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16.2 (2021), p. 151 (p. 156), doi:10.20473/jisd.v16i2.2021.

<sup>24</sup> Yusuf and Ar Rosyid, p. 117.

<sup>25</sup> Hernawati and Mulyani, p. 6.

<sup>26</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis An Introduction to Its Methodology* (Sage Publications, 2016), p. 309.

<sup>27</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3rd edn (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), p. 4.

Pada proses analisis data, peneliti menggunakan metode analisis data dengan cara melakukan analisis pada isi buku teks serta mengidentifikasinya atau dikenal dengan metode *Content Analysis*. metode analisis data dengan konten ini diartikan sebagai teknik analisis data yang memusatkan langkah-langkahnya dengan cara menggunakan prosedur-prosedur tertentu untuk mendapatkan kesimpulan yang valid dan sesuai dengan kebijakan.<sup>28</sup>

## HASIL PENELITIAN

### Eksistensi Pendidikan Islam Multikultural di Era *Society 5.0*

Pendidikan Islam memiliki hubungan yang erat dengan era *society 5.0*. Dari beberapa referensi, eksistensi era *society 5.0* mampu menjadikan manusia yang terkoneksi dengan internet dan mementingkan hubungan sosial masyarakat dimana hal ini mampu mengurangi adanya kesenjangan di antara masyarakat. Dari eksistensi tersebut dapat dilihat bahwa era *society 5.0* sejalan dengan visi dan misi pendidikan Islam yang mengupayakan terwujudnya *rahmatan lil'alam* dan terus mendampingi berkembangnya era ini agar tidak terperosok dalam hal-hal negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi. Visi dari pendidikan Islam adalah tujuan jangka Panjang yang harus dicapai oleh pendidikan Islam. Visi pendidikan Islam adalah mewujudkan atau menjadi rahmat bagi seluruh alam termasuk di dalamnya mencakup manusia. Hal ini telah jelas difirmankan oleh Allah pada surah Al anbiya ayat 107 yaitu : “*Tidaklah kami utus engkau (Muhammad) melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam.*”. Imam Maroghy menafsirkan ayat tersebut bahwa Nabi Muhammad Saw telah diutus oleh Allah dengan membawa kitab suci al-Qur'an yang menjadi dasar rujukan pendidikan Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhir dan agar menjadi rahmat dan petunjuk bagi manusia. Sehingga secara jelas dapat disimpulkan bahwa visi pendidikan Islam harus dipedomani dan dijiwai yang manfaatnya nanti mampu dirasakan oleh seluruh pihak.

Hal tersebut sangat berkaitan dengan era *society 5.0* dimana konsep masyarakat yang berbasis teknologi atau kecerdasan intelektual yang sifatnya adalah buatan akan mentransformasikan segala aspek kehidupan manusia seperti halnya membuka peluang bagi manusia menuju keseimbangan antara mencapai kehidupan ekonomi dan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan sosial kemanusiaan. Dari sini pendidikan Islam akan mendampingi perkembangan zaman agar kemanusiaan dapat berkembang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai keislaman ini akan menjadi benteng pertahanan bagi manusia agar terhidar dari dampak globalisasi yang tergolong dampak negatif.<sup>29</sup>

Dalam menghadapi era *society 5.0*, terdapat beberapa peluang yang dapat dilakukan pendidikan Islam: Pertama, mampu mempermudah akses untuk mengembangkan potensi dan kompetensi diri. Era *society 5.0* yang ditandai dengan kemajuan penggunaan teknologi pada setiap sektor kehidupan menjadi peluang bagi pendidikan agama Islam dengan cara mempunyai mengakses informasi tentang ilmu pengetahuan secara mudah, mampu mengakses berbagai kajian keagamaan yang berkaitan dengan pembinaan mental dan spiritual, serta mampu mengakses berbagai motivasi dari media sosial yang mampu membangkitkan semangat dalam mengembangkan pendidikan Islam. Kedua, membuka lapangan pekerjaan baru. Menurut Islam, bekerja adalah perbuatan yang mulia dikarenakan dalam ajaran Islam bekerja bukanlah hal yang hanya untuk memenuhi kebutuhan perut akan tetapi juga untuk menjaga martabat diri sebagai manusia.

Ketiga, akselerasi perkembangan lembaga pendidikan Islam. Era *society 5.0* mampu membantu pendidikan islam untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam karena peran dari lembaga pendidikan sangatlah penting untuk mencapai kemajuan pendidikan Islam. seperti halnya di Indonesia, Kementerian Agama mencatat terdapat lembaga pendidikan Islam yang berdiri di

<sup>28</sup> Robert Philip Weber, *Basic Content Analysis*, *Journal of the American Statistical Association* (Sage Publications, 1985), LXXXII, p. 9, doi:10.2307/2289192.

<sup>29</sup> Idris, p. 69.



Indonesia yang mencapai 300.270. Pencapaian ini tergolong tinggi di dunia. Hal ini menandakan bahwa kedudukan serta peran lembaga pendidikan Islam sangatlah tinggi di sebuah negara. Dengan adanya kemajuan teknologi dan penggunaan teknologi akan mempermudah pendidikan Islam untuk mengembangkan lembaga-lembaganya dengan kualitas dan kuantitas yang baik. Keempat, kebutuhan dimensi rohani manusia. Era *society* 5.0 adalah era yang menekankan pada keseimbangan pencapaian ekonomi dengan permasalahan sosial. Dalam hal kebutuhan rohani, era ini mampu memudahkan manusia untuk mengakses kajian-kajian yang bermanfaat bagi pembentukan rohani manusia yang baik. Kelima, kecenderungan untuk bersikap terbuka dan rasional. Dengan adanya teknologi yang mudah untuk diakses, manusia dapat lebih terbuka dan rasional dalam memilih informasi.<sup>30</sup>

Abdul Malik Fajar merumuskan bahwa dalam era *society* 5.0, pendidikan Islam akan menemukan tantangan-tantangan berat yang meliputi: (1) pendidikan Islam harus mampu mempertahankan diri dari berbagai serangan yang bersifat krisis, (2) Suasana global di bidang pendidikan harus mampu berkompetisi baik kompetisi dalam skala regional, nasional dan internasional, dan (3) melakukan perubahan sistem pendidikan nasional yang mendukung proses pendidikan yang demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan setiap daerah dan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat. Di samping tantangan-tantangan tersebut, hal yang tidak kalah penting dan harus dihadapi oleh pendidikan Islam adalah pengelolaan pendidikan agama Islam yang berdimensi kognitif dan berfokus pada kecerdasan intelektual dan emosional. Tantangan lain yang dihadapi pendidikan Islam pada era ini adalah kurang tersedianya sumber daya manusia yang menguasai ilmu teknologi atau gagap teknologi.<sup>31</sup>

Setiap permasalahan pasti terdapat solusi yang ditemukan. Seperti halnya tantangan-tantangan pendidikan Islam di era *society* 5.0 ini. Secara umum, hal-hal yang dapat dilakukan untuk menghadapi era *society* 5.0 yaitu: (1) meratakan jangkauan koneksi internet seluruh wilayah negara, (2) menyiapkan pihak-pihak pendidikan Islam yang paham akan digitalisasi dan mampu berpikir kreatif, (3) menyelaraskan antara pendidikan dan kebutuhan industri, (4) menggunakan teknologi atau melibatkan penggunaan teknologi sebagai alat pendidikan, dan (5) memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah internal pendidikan Islam yang berkaitan dengan dikotomi pendidikan, tujuan, fungsi, lembaga pendidikan dan kurikulum pendidikan Islam. Selain itu hal-hal yang tidak kalah penting adalah adanya pendidikan karakter dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk membentuk generasi yang berakhlakul karimah, menguasai teknologi, kreatif dan inovatif.

Terdapat pendapat lain mengenai hal-hal yang dapat dilakukan pendidikan Islam di era *society* 5.0 yaitu: (1) menerapkan *disruptive mindset* agar pendidikan Islam tidak terabaikan, (2) menerapkan *self driven* atau sumber daya manusia yang memiliki mental sebagai pengendali yang baik dan terbuka dengan segala situasi serta memiliki integritas yang tinggi, (3) menerapkan *reshape or create* yaitu adanya modifikasi pendidikan Islam di era *society* 5.0 yang diharapkan mampu bertahan dan mampu mengikuti arus perkembangan zaman, (4) melibatkan kecanggihan teknologi, (5) mengupayakan secara terus-menerus untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada bidang imtaq dan iptek, serta (6) melakukan modernisasi untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam yang didasarkan pada cara pandang, kerangka konseptual dan evaluasi.<sup>32</sup> Selain usaha-usaha tersebut, pendidikan Islam juga harus memiliki kemampuan-kemampuan yang meliputi kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan untuk berkegiatan, dan kemampuan untuk berpikir kritis.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Idris, p. 73.

<sup>31</sup> Jakaria Umro, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Society 5.0", *Jurnal Al-Makrifat*, 5.1 (2020), p. 91.

<sup>32</sup> Hernawati and Mulyani, p. 11.

<sup>33</sup> Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0", *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19.02 (2019), pp. 99–110 (p. 108), doi:10.32939/islamika.v19i02.458.

Begitu juga dengan pendidikan Islam multikultural. Pendidikan Islam multikultural juga harus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan zaman. Artinya pendidikan Islam yang berbasis multikultural juga harus mampu menggunakan teknologi yang semakin canggih. Melihat dari tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah melawan praktik diskriminasi kelompok minoritas, hal ini sama dengan tantangan pendidikan Islam yang harus dihadapi pada era *society* 5.0 ini. Sehingga dalam praktik pendidikan pun dapat menjalankan langkah-langkah pendidikan sesuai dengan tantangan setiap zaman dengan tetap memperhatikan aspek-aspek keragaman budaya dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural.<sup>34</sup>

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pendidikan Islam secara umum adalah pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Islam berisi tentang nilai-nilai yang disesuaikan dengan ajaran Islam dan tentunya berdasarkan dasar-dasar yang kuat. Pendidikan Islam juga mencakup banyak disiplin ilmu yang berkaitan dengan ilmu sosial, ilmu politik, ilmu ekonomi dan lain sebagainya. Semuanya diatur dengan baik dan tentunya disandarkan pada dasar pendidikan Islam sendiri. Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam yang mengutamakan keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ilmu yang berorientasi pada kehidupan dunia dapat digambarkan dengan terciptanya kehidupan yang harmonis dan mampu menciptakan kehidupan yang rukun, damai dan sejahtera antar anggota masyarakat. Dan tujuan pendidikan yang berorientasi pada kehidupan di akhirat adalah mempersiapkan manusia yang melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk Allah yang taat dan bertakwa dengan dibuktikan oleh ibadah-ibadah yang dilaksanakan semasa hidupnya di dunia.

Pendidikan Islam selain mengajarkan ilmu-ilmu keislaman yang berkaitan dengan ibadah atau keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhannya, pendidikan Islam secara alamiah juga telah mengajarkan tata cara menjalani kehidupan sosial dengan sesama masyarakat. Sedangkan setiap anggota masyarakat memiliki perbedaan yang sering menjadi alasan terjadinya suatu konflik. Perbedaan-perbedaan ini sesungguhnya telah dijelaskan dalam Islam bahwasanya manusia diciptakan dengan banyak perbedaan dengan tujuan supaya manusia bisa saling mengenal dan saling menghargai satu sama lain. Akan tetapi dalam praktik kehidupan sering kali ditemukan banyak permasalahan yang diakibatkan oleh perbedaan yang ada antar anggota masyarakat baik yang melibatkan satu individu dengan individu lainnya atau kelompok satu dengan kelompok lainnya. Sehingga penting bagi masyarakat untuk mendapatkan wawasan yang berkaitan dengan pendidikan Islam yang menjunjung tinggi sikap dalam menghargai keberagaman.

Pendidikan yang tepat untuk menyikapi banyaknya masalah atau konflik sosial ini adalah pendidikan Islam yang berbasis multikultural yang di dalamnya mengajarkan nilai-nilai keIslaman yang berhubungan dengan masyarakat multikultural. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang harus dipegang oleh setiap anggota masyarakat meliputi: *ta'aruf* (saling mengenal), *tawassuth* (moderat), *tasamub* (toleran), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *tawazun* (harmoni). Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, akan menjadikan setiap masyarakat memiliki sikap atau kemampuan dalam kehidupan sosialnya sehingga terhindar dari berbagai permasalahan sosial meskipun dalam kehidupannya dipenuhi dengan banyak keberagaman. Selain itu, terdapat faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya konflik sosial yaitu salah dalam menggunakan media untuk menjalani kehidupan.

pada saat ini, masyarakat telah dihadapkan dengan kemajuan teknologi yang mempermudah mereka untuk menjalani kehidupan serta memenuhi kebutuhannya yaitu masa atau zaman *society* 5.0. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, era *society* 5.0 adalah era dimana manusia dihadapkan oleh banyak kemudahan untuk mengakses teknologi. Banyak dampak yang ditimbulkan oleh era ini baik dampak positif maupun negatif. Dampak positif dari era *society* 5.0 adalah

<sup>34</sup> Siti Ngaisah and Yasin Nurfalah, 'Eksistensi Pendidikan Multikultural Dalam Menghadapi Paham Radikalisme', *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2.1 (2020), pp. 27–40 (p. 29), doi:10.33367/jiee.v2i1.1077.

memudahkan manusia dalam berinteraksi atau komunikasi jarak jauh dan memudahkan manusia untuk memperoleh berita maupun informasi. Akan tetapi di samping hal-hal positif yang didapatkan, terdapat sisi negatif yang juga akan merusak kehidupan sosial masyarakat jika terdapat penyalahgunaan teknologi. Contohnya media sosial digunakan untuk melakukan diskriminasi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada dan secara langsung hal ini akan menyebabkan konflik sosial antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan setiap zaman terutama sebagai solusi untuk menghadapi terjadinya konflik sosial ini karena pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menyesuaikan perkembangan zaman.

## KESIMPULAN

Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan Islam yang berkaitan dengan keberagaman atau suatu usaha yang bersifat komprehensif untuk mencegah terjadinya konflik antar agama. Karakteristik pendidikan Islam multikultural yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun sikap saling percaya, membangun sikap saling pengertian (*mutual understanding*), dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai (*mutual respect*). Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural meliputi: *ta'aruf* (saling mengenal), *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *tawazun* (harmoni). Tujuan pendidikan Islam multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, apresiasi dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang beragam serta memberikan wawasan terhadap masyarakat untuk menyikapi berbagai perbedaan.

*Society 5.0* merupakan sekumpulan masyarakat yang hidup di dunia maya dan dunia nyata dengan memanfaatkan berbagai teknologi yang mudah diakses oleh berbagai kalangan. Tantangan yang muncul para era *society 5.0* yang berkaitan dengan pendidikan Islam adalah pendidikan Islam harus mampu mempertahankan diri dari berbagai serangan krisis, mampu berkompetisi pada skala regional, nasional dan internasional, serta mampu melakukan perubahan sistem pendidikan. Tantangan lain yang juga penting untuk disikapi oleh pendidikan Islam adalah pengelolaan pendidikan Islam yang berfokus pada dimensi kognitif, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Selain itu pada era *society 5.0* ini masih terdapat sumber daya manusia yang kurang dalam penguasaan teknologi dan profesionalitas dalam penggunaan teknologi juga sangat kurang terutama dalam menyikapi keberagaman. Pendidikan Islam multikultural merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi konflik sosial yang terjadi baik di dunia nyata maupun di dunia maya (sosial media).

## DAFTAR PUSTAKA

Alkadri, Syarif Ibrahim, *Pendidikan Multikultural Dan Revitalisasi Hukum Adat Dalam Perspektif Sejarah* (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2005)

Banks, James A., and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 7th edn (Wiley, 2010)

Ford, Donna Y, *Multicultural Gifted Education*, 2nd edn (Routledge, 2021)

Hafid, Anwar, Ali Rosdin, Moch Musoffa, and M Nur Akbar, *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal* (Balitbang, Kemendikbud, 2015)

Hernawati, and Dewi Mulyani, 'Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Menyiapkan Generasi Tangguh Di Era 5.0', *Al Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), pp. 1–17, doi:10.30659/jspi.6.1.1-7

'<https://Quran.Nu.or.Id/Al-Hujurat/13>' <<https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>>

Idris, Muhammad, 'Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0 ; Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter', *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2022), doi:10.29240/belajea.v7i1.4159

Jackson, Liz, *Muslims and Islam in U.S. Education: Reconsidering Multiculturalism* (Routledge, 2014), doi:10.4324/9781315814124

Jumari, and Khoirul Umam, 'Era Society 5.0: Suatu Tantangan Bagi Pendidikan Islam Kekinian', *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 2.2 (2022), pp. 159–74, doi:https://doi.org/10.33752/jiep.v2i2.3790

Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam* (Zigie Utama, 2020)

Krippendorff, Klaus, *Content Analysis An Introduction to Its Methodology* (Sage Publications, 2016)

Makmun, Fadhlullah, Rosichin Mansur, and Imam Safi'i, 'Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan Kh. Muhammad Tholchah Hasan Dan Ali Maksum', *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.4 (2021) <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/11799>

Mustafida, Fita, *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep Dan Implementasi Proses Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Multikultural*, 1st edn (Rajawali Press, 2020)

Ngaisah, Siti, and Yasin Nurfalaha, 'Eksistensi Pendidikan Multikultural Dalam Menghadapi Paham Radikalisme', *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2.1 (2020), pp. 27–40, doi:10.33367/jiee.v2i1.1077

Nurasmawi, and Ristiliana, *Pendidikan Multikultural*, 1st edn (Asa Riau, 2021)

Pahrudin, Agus, Syafrimen, and Heru Juabdin Sada, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya* (Pustaka Ali Imron, 2017)

Pratikto, Heri, Ratih Hurriyati, and Eko Suhartanto, *Pendidikan, Bisnis, Dan Manajemen Menyongsong Era Society 5.0* (Baskara Media, 2019)

Putra, Pristian Hadi, 'Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0', *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19.02 (2019), pp. 99–110, doi:10.32939/islamika.v19i02.458

Rahmawati, Melinda, Ahmad Ruslan, and Desvian Bandarsyah, 'Era Society 5.0 Sebagai Penyatuan Manusia Dan Teknologi: Tinjauan Literatur Tentang Materialisme Dan Eksistensialisme', *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16.2 (2021), p. 151, doi:10.20473/jsd.v16i2.2021

Umro, Jakaria, 'Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Society 5.0', *Jurnal Al-Makrifat*, 5.1 (2020)

Weber, Robert Philip, *Basic Content Analysis, Journal of the American Statistical Association* (Sage Publications, 1985), LXXXII, doi:10.2307/2289192

White, Joseph L, and Sheila J Henderson, *Building Multicultural Teams: Development, Training, and Practice* (Rowman & Littlefield Publishers, Inc, 2008)

Yusuf, M Baharuddin, and Harits Ar Rosyid, 'Pengaruh Society 5.0 Dalam Kehidupan Masyarakat', *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 3.2 (2023), pp. 116–21, doi:10.17977/um068v3i22023p116-121

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3rd edn (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)